

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri makanan dan minuman merupakan kelompok perusahaan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sub sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut (Viara, 2020).

Sektor makanan dan minuman merupakan peluang bisnis yang memiliki prospek cerah di Indonesia karena memiliki jumlah penduduk yang besar dengan kebutuhan yang sangat besar pula, serta daya beli yang tinggi. Industri makanan dan minuman nasional memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto juga mengatakan industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas. Peran sub sektor industri makanan dan minuman adalah yang terbesar dari sub sektor lainnya yaitu sebesar 34,33% pada tahun 2017 (Paramita, 2020).

Pada kuartal I tahun 2019 pertumbuhan sub sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan. Menurunnya kinerja emiten sub sektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman (Renaningtyas, 2020). Pertumbuhan sub sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan disebabkan oleh konsumsi konsumen kelas menengah bawah yang rendah dan hanya mengalokasikan hingga 70% untuk kebutuhan makanan dan minuman. Sedangkan, konsumen kelas menengah atas hanya mengalokasikan sekitar 30% untuk kebutuhan makanan dan minuman (<https://bisnis.tempo.co>).

Situasi pandemi COVID-19 dari tahun 2019 hingga 2022 akan memiliki dampak keuangan yang bervariasi pada perusahaan berdasarkan industri, ukuran perusahaan, dan variabel lainnya. Pada tahun 2019 sebelum pandemi COVID-19, banyak perusahaan mengalami pertumbuhan dan kinerja finansial yang baik. Sebagian besar bisnis melihat keuntungan dalam pendapatan dan laba sebagai hasil dari ekonomi global yang stabil dan beberapa industri. Pandemi COVID-19 berdampak besar pada bottom line perusahaan di tahun 2020. Pendapatan untuk beberapa bisnis turun sebagai akibat dari lockdown, pembatasan perjalanan, dan penurunan permintaan. Meskipun sektor-sektor seperti teknologi, e-commerce, dan peralatan medis mengalami peningkatan pendapatan, sektor-sektor seperti perhotelan, restoran, penerbangan, dan hiburan terdampak parah. Setelah dampak awal pandemi dapat dimitigasi, fase pemulihan akan dimulai pada tahun 2022.

Keberhasilan pemulihan bervariasi, tergantung pada seberapa cepat dan kuat ekonomi dan industri masing-masing pulih. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat dan fokus pada transformasi digital dapat terus mengalami pertumbuhan. Banyak ketidakpastian ekonomi telah dihasilkan dari pandemi COVID-19, yang memiliki dampak yang bervariasi pada bisnis sesuai dengan sektor, lokasi, dan strategi mereka. Untuk menjaga keuangan mereka tetap terkendali, perusahaan harus tetap fleksibel dan beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar.

Tahun demi tahun, pasar modal Indonesia tumbuh lebih cepat. Seperti yang ditunjukkan oleh kenaikan volume dan frekuensi transaksi saham. Menurut Fahmi (2017), pasar modal adalah suatu tempat dimana berbagai pihak lebih khususnya suatu perusahaan yang menjual saham (stock) dan obligasi (bond) yang memiliki tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau modal suatu perusahaan. Dengan demikian, pasar modal merupakan pasar yang memperjual-belikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun. Sekuritas yang diperjual belikan di pasar modal seperti saham, obligasi dan reksa dana.

Saat ini investasi berupa saham banyak diminati oleh investor, karena dengan berinvestasi saham, investor bisa mendapatkan keuntungan atau return saham hanya dengan mengeluarkan modal untuk saham dan perusahaan pun mendapatkan keuntungan berupa modal. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Amanah dkk, 2014). Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk

memperoleh modal usaha yang akan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai sahamnya agar banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya untuk perusahaan. Nilai saham ini salah satu yang dapat diukur berdasarkan harga sahamnya (Setiyawan, 2014).

Harga saham merupakan salah satu fokus pertimbangan seorang investor. Harga saham ini dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek di masa yang akan datang, rasio utang dan ekuitas. Kedua, faktor eksternal yaitu hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti munculnya gejolak politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito dan lain-lain. Dalam menentukan pembelian saham sebagian besar investor menggunakan analisis rasio yang merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan (Paramita, 2020).

Laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Dalam menganalisis laporan keuangan dapat menggunakan rasio keuangan antara lain *rasio likuiditas*, *rasio solvabilitas*, *rasio profitabilitas*, *rasio leverage*, dan *rasio aktiva*. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini yang dinilai yaitu rasio likuiditas yakni modal kerja bersih atau *Working Capital to Total Asset*, dan rasio solvabilitas yakni *Debt To*

Equity Rasio. Variabel lainnya yang juga dapat memperlihatkan keuntungan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return On Asset* dimana rasio saling berhubungan agar secara Bersama-sama dapat mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang optimal sehingga harga saham dapat meningkat.

Working Capital To Total Asset menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Perusahaan dengan rasio *Working Capital To Total Asset* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dalam membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari sehingga hal ini dapat dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan modal. Menurut Kasmir (2012 : 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Return On Asset yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh modal yang diinvestasikan dalam aktiva. Peningkatan *Return On Asset* mempunyai efek positif terhadap nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Penelitian ini mengamati perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Peneliti memilih sub sektor ini karena perusahaan makanan dan minuman salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu saham sub sektor ini merupakan saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebgaiian produk makanan dan minuman tetap di butuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh indonesia.

Sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022 ada 27 perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan sample sebanyak 9 perusahaan yakni : PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Delta Jakarta Tbk (DLTA), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), PT. Akasha Wira International Tbk (ADES). Adapun alasan sample yang ada pada penelitian ini dikarenakan metode pengambilan sample memakai metode *purposive* sample yakni berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti. Berikut gambaran data *Working Capital To Total Asset, Net working Capital, Debt to Equity Ratio, Return On Asset* dan Harga Saham pada industri sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022.

Perkembangan *Working Capital To Total Asset* pada industri sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022 dapat ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Perkembangan *Working Capital to Total Asset* pada Sub sektor Industri Makanan dan Minuma periode 2017-2022 (Dalam Persen)

No	Kode Perusahaan	WCTA						Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	39,07	55,68	60,67	63,51	63,33	72,45	59,12
2	DLTA	79,57	78,24	79,4	780,55	71,08	69,62	193,08
3	ICBP	30,84	20,04	26,01	11,14	12,79	18,24	19,84
4	INDF	12,79	2,14	6,98	6,40	7,68	13,38	8,23
5	MYOR	41,57	44,81	47,54	47,34	37,15	41,01	43,24
6	ROTI	28,35	30,75	16,39	25,72	19,06	16,3	22,76
7	SKLT	8,74	8,75	10,76	17,14	21,56	20,34	14,55
8	ULTJ	50,61	38,85	43,56	37,31	44,4	42,86	42,93
9	ADES	5,87	11,54	21,39	37,72	31,06	34,07	23,61
Rata-rata		33,05	32,31	34,74	114,09	34,23	36,47	47,48
Perkembangan		-	(2,22)	7,53	228,38	(69,99)	6,54	30,18

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui perkembangan *Working Capital to Total Asset* pada perusahaan industri Makanan dan minuman periode 2017-2022 mengalami fluktuasi dari tahun ketahun yaitu pada tahun 2020 sebesar 228,38 dan tahun 2021 menjadi perkembangan terendah -69,99.

Berikut adalah perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022 yang akan disajikan dalam tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2022

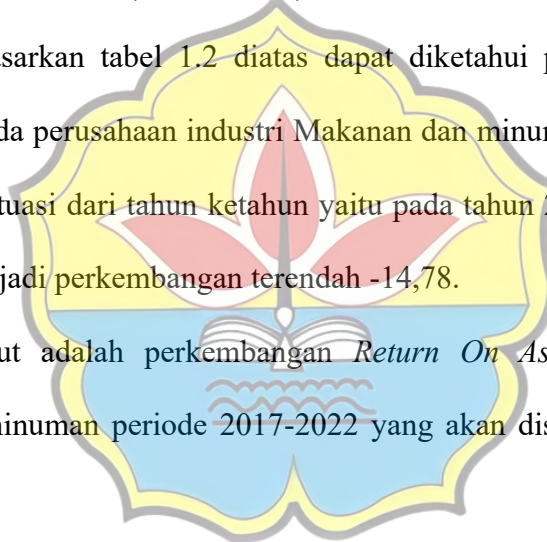
(Dalam Persen)

No	Kode Perusahaan	DER						Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	54,22	19,69	23,14	24,27	22,35	10,85	25,75
2	DLTA	17,14	18,64	17,50	20,17	29,55	30,62	22,27
3	ICBP	55,57	51,35	45,14	105,87	115,75	100,63	79,05
4	INDF	87,68	93,4	77,48	106,14	107,03	92,72	94,08
5	MYOR	102,82	105,93	92,30	75,47	75,33	73,56	87,57
6	ROTI	61,68	50,63	51,40	37,94	47,09	54,05	50,47
7	SKLT	106,87	120,29	107,91	90,16	64,09	74,91	94,04
8	ULTJ	23,30	16,35	16,86	83,07	5,23	26,68	28,58
9	ADES	98,63	82,87	44,80	36,87	34,47	23,28	53,49
Rata-rata		67,55	62,13	52,95	64,44	55,65	54,14	59,48
Perkembangan		-	-8,02	(14,78)	21,70	(13,63)	(2,71)	9,85

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diketahui perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan industri Makanan dan minuman periode 2017-2022 mengalami fluktuasi dari tahun ketahun yaitu pada tahun 2020 sebesar 21,70 dan tahun 2019 menjadi perkembangan terendah -14,78.

Berikut adalah perkembangan *Return On Asset* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022 yang akan disajikan dalam tabel 2.3 berikut ini:



Tabel 2.3
Pertumbuhan *Return On asset* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2022
(Dalam Persen)

No	Kode Perusahaan	ROA						Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	7,71	7,93	15,47	11,61	10,96	12,84	11,09
2	DLTA	20,87	22,03	22,29	10,07	14,36	17,6	17,87
3	ICBP	11,21	13,56	13,85	7,16	6,69	4,96	9,57
4	INDF	5,77	5,14	6,14	5,36	6,25	5,09	5,63
5	MYOR	10,93	10,01	10,71	10,61	6,08	8,84	9,53
6	ROTI	2,97	2,89	5,05	3,79	6,71	10,47	5,31
7	SKLT	3,61	4,28	5,68	5,49	9,51	7,25	5,97
8	ULTJ	13,88	12,63	15,67	12,68	17,24	13,09	14,20
9	ADES	4,55	6,01	10,2	14,16	20,38	22,18	12,91
Rata-rata		9,06	9,39	11,67	8,99	10,91	11,37	10,23
Perkembangan		-	3,66	24,36	(22,97)	21,31	4,22	(10,01)

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat diketahui perkembangan *Return On Asset* pada perusahaan industri Makanan dan minuman periode 2018-2022 mengalami fluktuasi dari tahun ketahun yaitu pada tahun 2019 sebesar 24,36 dan tahun 2020 menjadi perkembangan terendah -22,97.

Berikut adalah perkembangan Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017-2022 yang akan disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 1.4
Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2017-2022
(Dalam Rupiah)

No	Kode Perusahaan	HARGA SAHAM						Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	CEKA	1.290	1.375	1.670	1.785	1.880	1.980	1.663
2	DLTA	4.590	5.500	6.800	4.400	3.740	3.830	4.810
3	ICBP	8.900	10.450	11.150	9.575	8.700	10.000	9.796
4	INDF	7.625	7.450	7.925	6.850	6.325	6.725	7.150
5	MYOR	2.020	2.620	2.050	2.710	2.040	2.500	2.323
6	ROTI	1.275	1.200	1.300	1.360	1.360	1.320	1.303
7	SKLT	110	150	161	156	242	195	169
8	ULTJ	1.295	1.350	1.350	1.600	1.570	1.475	1.440
9	ADES	885	920	1.045	1.460	3.290	7.175	2.463
Rata-rata		3.110	3.446	3.717	3.322	3.239	3.911	3.457
Perkembangan		-	10,81	7,85	(10,63)	(2,51)	20,77	(11,60)

Sumber : Finance.yahoo.com

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat diketahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan industri Makanan dan minuman periode 2017-2022 mengalami fluktuasi dari tahun ketahun yaitu pada tahun 2022 sebesar 20,77 dan tahun 2020 menjadi perkembangan terendah -10,63.

Penelitian terdahulu Budi, Wahono dkk (2020) hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Working to Total Asset* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dewa Gede Suryawan, Gde Ary Wirajaya (2017) dengan judul Pengaruh *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Return on asset* pada Harga saham pada perusahaan-perusahaan yang pernah tergabung dalam Indeks LQ-45, dengan hasil *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada harga saham, *Return on asset* berpengaruh positif pada harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Working Capital to Total Asset, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rata-rata perkembangan *Working Capital to Total Asset* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat sebesar 30,18%.
2. Rata-rata perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa efek Indoensia pada periode 2017-2022 mengalami fluktuasi cenderung 9,85%.
3. Rata-rata perkembangan *Return On asset* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 mengalami fluaktuasi cenderung meningkat (10,01)%
4. Rata-rata perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 mengalami fluktuasi cenderung meningkat (11,60)%

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas,maka masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Working Capital to Total Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman secara Simultan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh *Working Capital To Total Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman secara Parsial di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman secara Simultan di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2022.
2. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh *Working Capital to Total Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman Secara parsial di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik konsep dan teori dalam bidang keuangan khususnya dalam analisis rasio terutama yang berkaitan dengan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah yang sama pada objek yang berbeda.

